AKSI KITA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita
eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145
doi.org/10.63822/aksikita.v2i6.5401
Vol. 2, No. 6, Tahun 2026
Hal. 4135-4144

Diseminasi Teh Herbal Daun Sungkai (*Peronema canescens Jack*) melalui Edukasi Masyarakat pada *Car Free Day* Kota Padang

Rina Desni Yetti[1]*, Boy Chandra[2], Meilinda Mustika[3], Zikra Azizah[4], Sestry Misfadhila[5], Ulfa Ismirza[6], Muhammad Haris[7]
Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang, Padang, Indonesia[1-7]

Email Korespodensi: rinard011281@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 09-11-2026
Disetujui 14-11-2026
Diterbitkan 16-11-2026

Katakunci:

sungkai; diseminasi produk; edukasi herbal; car free day; pengabdian masyarakat

ABSTRAK

Diseminasi hasil pengolahan tanaman lokal memerlukan kegiatan edukasi yang menjelaskan proses penyiapan bahan dan penyeduhan kepada masyarakat. Pengabdian ini bertujuan memperkenalkan teh herbal daun sungkai (Peronema canescens Jack) melalui edukasi langsung, leaflet, dan contoh produk pada kegiatan car free day di Padang. Kegiatan dilaksanakan pada 11 Agustus 2024 di kawasan GOR H. Agus Salim. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui penelaahan laporan pelaksanaan, daftar hadir, jadwal, rincian pengadaan, serta dokumentasi produk. Daftar hadir memuat 28 entri peserta. Daftar pelaksana mencantumkan 7 dosen dan 10 mahasiswa. Jadwal mengalokasikan 30 menit untuk persiapan dan 180 menit untuk edukasi serta distribusi. Rincian pengadaan mencantumkan 2 kg daun sungkai dan 50 wadah tabung. Luaran yang terdokumentasi berupa penyampaian informasi pengolahan dan penyeduhan, pembagian leaflet, serta distribusi produk gratis dalam kemasan berlabel. Koordinasi tim dan dukungan institusi mendukung kegiatan, sedangkan keterbatasan alat peraga dan pengeras suara serta kegiatan kesehatan lain menjadi hambatan. Analisis menunjukkan bahwa kegiatan menyediakan sarana diseminasi herbal di ruang publik dengan menggabungkan komunikasi lisan, media cetak, dan contoh fisik. Jumlah pengadaan belum menggambarkan jumlah produk terdistribusi, dan perubahan pengetahuan belum dapat diukur karena tidak tersedia data evaluasi berpasangan. Program lanjutan perlu memperkuat pencatatan distribusi, praktik pengolahan, serta evaluasi pemahaman dan mutu produk.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Yetti, R. D. ., Chandra, B. ., Mustika, M., Azizah, Z. ., Misfadhila, S., Ismirza, U. ., & Haris, M. . (2026). Diseminasi Teh Herbal Daun Sungkai (Peronema canescens Jack) melalui Edukasi Masyarakat pada Car Free Day Kota Padang. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(6), 4135-4144.

PENDAHULUAN

Diseminasi produk berbasis tumbuhan lokal merupakan bentuk penerapan ilmu farmasi yang dapat menjembatani hasil pengolahan bahan alam dengan kebutuhan informasi masyarakat. Di lingkungan perguruan tinggi, pengabdian menyediakan kesempatan untuk memperkenalkan bahan, menjelaskan tahapan pengolahan, dan menyampaikan informasi yang membantu masyarakat menilai produk herbal. Kegiatan tersebut perlu didukung pencatatan yang mampu menunjukkan siapa yang dijangkau, sumber daya yang disiapkan, dan luaran yang dihasilkan.

Sungkai (*Peronema canescens* Jack) merupakan bahan alam yang menjadi fokus kegiatan STIFARM Padang. Daunnya diperkenalkan dalam bentuk bahan seduhan herbal. Penelitian Muharni et al. (2021) mengidentifikasi kandungan fenolik dan flavonoid serta aktivitas antioksidan dan antibakteri pada ekstrak daun sungkai. Hasil tersebut menjelaskan alasan bahan ini menarik untuk dikaji, sekaligus menunjukkan perlunya memperhatikan metode penyiapan ketika menghubungkan hasil laboratorium dengan produk masyarakat.

Silsia et al. (2024) meneliti ekstrak air daun sungkai pada berbagai tingkat perkembangan dan kondisi daun. Penelitian itu memperlihatkan variasi karakter kimia dan sensoris yang relevan bagi pengembangan seduhan. Dengan demikian, edukasi pengolahan perlu menjelaskan hubungan antara pemilihan bahan, kondisi proses, dan karakter hasil. Istilah teh herbal pada kegiatan ini digunakan untuk seduhan daun sungkai; ruang lingkup bahannya berbeda dari teh *Camellia sinensis*.

Pengabdian mengenai produksi teh daun sungkai telah dilaporkan Subandrate et al. (2022). Laporan tersebut menunjukkan contoh pengolahan daun menjadi simplisia serta pengemasan produk seduh. Pengalaman itu menjadi pembanding untuk membahas pencatatan bahan awal, hasil pengolahan, dan pengemasan. Pada kegiatan di Padang, fokus diarahkan pada diseminasi kepada pengunjung car free day (CFD), sehingga keterjangkauan pesan dan kesiapan media menjadi bagian penting dari pelaksanaan.

Literasi kesehatan mencakup kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi (World Health Organization [WHO], 2025). Penyediaan informasi yang mudah dipahami merupakan salah satu tanggung jawab penyelenggara edukasi. Dalam konteks herbal, informasi perlu menghubungkan pengenalan produk dengan pemahaman proses dan batas manfaat. Media lisan, cetak, serta contoh fisik dapat digunakan untuk menjelaskan pesan melalui bentuk penyampaian yang berbeda, sementara penerimaan pesan tetap perlu dinilai secara khusus.

Kawasan CFD GOR H. Agus Salim dipilih sebagai lokasi karena mempertemukan tim dengan masyarakat yang beraktivitas di ruang publik. Laporan pelaksanaan menyebut adanya kegiatan senam serta pemeriksaan gula darah dan kolesterol di area yang sama. Kondisi ini menawarkan akses kepada pengunjung, sekaligus menuntut penyampaian pesan yang ringkas dan penataan kegiatan yang sesuai dengan perhatian peserta. Tujuan pengabdian adalah memperkenalkan proses pengolahan dan penyeduhan teh herbal daun sungkai melalui edukasi, leaflet, dan pembagian produk. Artikel ini menyajikan analisis jangkauan terdokumentasi, sumber daya, media diseminasi, dan luaran kegiatan sebagai dasar pengembangan program berikutnya.

METODE PELAKSANAAN

Tempat waktu dan sasaran

Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 11 Agustus 2024, di kawasan CFD GOR H. Agus Salim, Kota Padang, Sumatera Barat. Sasaran kegiatan adalah pengunjung yang mengikuti edukasi di lokasi. Perekrutan berlangsung dalam konteks kegiatan ruang publik dan tidak menggunakan rancangan pengambilan sampel penelitian. Jumlah kehadiran diperoleh dari 28 entri yang terisi pada daftar hadir peserta. Nama dan informasi individual tidak disajikan dalam analisis.

Daftar pelaksana pada halaman pengesahan mencantumkan 7 dosen dan 10 mahasiswa. Data tersebut menggambarkan susunan tim yang tercatat dalam dokumen. Jadwal mengalokasikan persiapan pada pukul 06.30–07.00 WIB, edukasi dan distribusi produk pada pukul 07.00–10.00 WIB, serta penutupan pada pukul 10.00 WIB. Durasi disajikan sebagai alokasi menurut jadwal, bukan pengukuran lama interaksi setiap peserta.

Pelaksanaan edukasi dan penyiapan media

Tim menyampaikan informasi mengenai pengenalan daun sungkai, pembuatan bahan seduhan, dan cara penyeduhan. Leaflet dan produk yang telah dikemas dibagikan secara gratis kepada masyarakat. Laporan menyebutkan bahwa leaflet berisi informasi pembuatan, penyeduhan, takaran, dan manfaat. Analisis dalam artikel menggunakan keterangan keberadaan serta fungsi media tersebut; rincian takaran tidak disajikan karena dokumen leaflet lengkap dan dasar penetapannya tidak tersedia.

Proposal memuat alur penyiapan daun berupa pengumpulan bahan, identifikasi tanaman, sortasi basah, pencucian, perajangan, pengeringan, sortasi kering, pengemasan, dan penyimpanan. Alur tersebut merupakan dasar rancangan materi pengolahan. Realisasi yang diuraikan dalam laporan akhir adalah penyampaian informasi dan distribusi produk. Tidak terdapat catatan bahwa seluruh peserta menjalankan setiap tahapan pengolahan, sehingga analisis keterampilan dibatasi pada informasi yang tersedia.

Pengumpulan dan pengolahan data

Data disusun melalui penelaahan retrospektif terhadap proposal dan laporan akhir. Unit informasi meliputi entri kehadiran masyarakat, daftar pelaksana, blok waktu kegiatan, rincian pengadaan, uraian pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, dan foto produk. Setiap angka diberi konteks sumber agar data pengadaan dapat dibedakan dari luaran yang benar-benar terdokumentasi. Angka dalam tanda kurung pada daftar hadir tidak dianalisis sebagai usia karena maknanya belum terkonfirmasi.

Jumlah dosen dan mahasiswa dihitung dari daftar pelaksana. Alokasi waktu dihitung dari selisih waktu mulai dan selesai setiap tahap pada jadwal. Keberadaan sarana ditelusuri melalui rincian pengadaan dan dokumentasi; kuantitas wadah pada dokumen belanja tidak digunakan sebagai jumlah produk yang dibagikan. Data dianalisis secara deskriptif tanpa pengujian hipotesis, imputasi, atau rekonstruksi nilai evaluasi. Sumber literatur digunakan pada pembahasan sebagai pembanding, dengan penandaan terpisah dari data kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jangkauan masyarakat dan dukungan pelaksanaan

Daftar hadir memuat 28 entri peserta yang mengikuti kegiatan di kawasan CFD. Angka ini merupakan jangkauan yang dapat ditelusuri dari dokumen kehadiran. Pengunjung yang hanya melihat produk atau melintas tanpa mengisi daftar hadir tidak dapat dihitung. Dengan demikian, data kehadiran memberikan dasar pelaporan yang lebih spesifik daripada pernyataan umum mengenai keramaian lokasi.

Susunan pelaksana berjumlah 17 orang, terdiri atas 7 dosen dan 10 mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa sejak persiapan hingga pelaksanaan disebut sebagai faktor pendukung dalam laporan. Komposisi tersebut menunjukkan adanya dukungan tenaga untuk penataan lokasi, penyampaian informasi, dan distribusi media. Jumlah anggota tim tidak digunakan sebagai ukuran intensitas interaksi, karena pembagian tugas dan lama pendampingan setiap peserta tidak dicatat secara individual.

Tabel 1. Ringkasan data jangkauan dan sumber daya kegiatan

Komponen	Data terdokumentasi	Sumber dan makna
Kehadiran masyarakat	28 entri peserta	Lampiran daftar hadir; jangkauan yang tercatat
Dosen	7 nama	Daftar pelaksana pada pengesahan
Mahasiswa	10 nama	Daftar mahasiswa yang terlibat
Jumlah tim	17 nama	Penjumlahan dosen dan mahasiswa dalam daftar
Daun sungkai	2 kg	Rincian pengadaan bahan; bukan hasil produksi kering
Wadah tabung	50 buah	Rincian pengadaan; bukan jumlah terdistribusi
Media diseminasi	Lisan, leaflet, dan contoh produk	Uraian realisasi serta dokumentasi

Data pada Tabel 1 memperlihatkan keterkaitan antara sasaran, tenaga pelaksana, dan sarana yang disiapkan. Pengadaan daun dan wadah menunjukkan dukungan material bagi pengenalan produk. Namun, penilaian konversi bahan menjadi produk memerlukan massa simplisia, bobot isi tiap kemasan, dan catatan distribusi. Ketiga jenis pencatatan tersebut menjadi prioritas untuk memperjelas alur bahan pada kegiatan selanjutnya.

Alokasi waktu dan pola pelayanan edukasi

Berdasarkan jadwal, kegiatan mengalokasikan 30 menit untuk persiapan dan 180 menit untuk edukasi serta distribusi. Rentang waktu sejak persiapan hingga penutupan adalah 210 menit. Blok edukasi dan distribusi berlangsung bersamaan, sesuai bentuk kegiatan yang menerima pengunjung di ruang publik. Karena tidak tersedia pencatatan waktu individual, alokasi 180 menit menggambarkan waktu pelayanan kegiatan, bukan durasi belajar setiap peserta.

Tabel 2. Alokasi waktu kegiatan menurut jadwal

Waktu WIB	Alokasi	Aktivitas
06.30–07.00	30 menit	Penentuan lokasi, penataan, dan pengarahan tim
07.00–10.00	180 menit	Edukasi pengolahan dan penyeduhan serta pembagian produk
10.00	Penanda akhir	Penutupan kegiatan
Rentang 06.30–10.00	210 menit	Keseluruhan rentang jadwal, termasuk persiapan

Alokasi tersebut sesuai untuk pengenalan produk dalam kegiatan terbuka, tetapi belum menunjukkan keterpaparan setiap orang terhadap seluruh materi. Pada pelaksanaan lanjutan, pencatatan sesi singkat atau kelompok kecil dapat membantu menghubungkan kehadiran dengan materi yang diterima. Dengan cara itu, jangkauan edukasi dapat dilengkapi informasi mengenai kedalaman keterlibatan peserta.

Luaran media dan diseminasi produk

Pelaksanaan menggabungkan komunikasi langsung, leaflet, dan contoh teh herbal daun sungkai. Komunikasi langsung digunakan untuk menyampaikan informasi pembuatan dan penyeduhan; leaflet menyediakan materi yang dapat dibawa pulang; sedangkan produk memperlihatkan bentuk hasil pengolahan. Foto dokumentasi menunjukkan bahan daun dalam wadah tabung transparan bertutup dan berlabel. Keberadaan produk memberikan objek yang dapat diamati masyarakat ketika menerima penjelasan.

Tabel 3. Keterkaitan media edukasi dengan luaran kegiatan

Media	Pelaksanaan yang dilaporkan	Luaran yang dapat dinyatakan
Komunikasi langsung	Penyampaian proses pembuatan dan penyeduhan	Informasi disampaikan kepada pengunjung yang mengikuti kegiatan
Leaflet	Dibagikan bersama produk	Media informasi cetak tersedia dan dibagikan
Contoh produk	Produk gratis dalam kemasan berlabel	Hasil pengolahan diperkenalkan dalam bentuk fisik

Kombinasi media tersebut memberi beberapa sarana untuk mengakses pesan herbal. Menurut WHO (2025), akses perlu diikuti kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi. Karena itu, keberadaan leaflet dan produk merupakan luaran penyediaan informasi, sementara penguasaan materi memerlukan evaluasi peserta. Pengembangan pesan yang singkat, berurutan, dan terhubung dengan contoh produk dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan kegiatan.



Gambar 1. Teh herbal daun sungkai dalam wadah tabung berlabel pada kegiatan CFD
Sumber: dokumentasi laporan akhir kegiatan, 11 Agustus 2024.

Laporan menyatakan produk dan leaflet dibagikan secara gratis, tetapi tidak merinci jumlah yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, 50 wadah pada rincian pengadaan tetap diperlakukan sebagai masukan kegiatan. Pemisahan ini diperlukan untuk menilai kebutuhan kemasan, pemakaian aktual, dan sisa bahan secara lebih akurat pada pelaksanaan berikutnya. Catatan sederhana mengenai jumlah awal, jumlah dibagikan, dan jumlah sisa akan melengkapi dokumentasi distribusi.

Pembanding kuantitatif dari publikasi terdahulu

Data literatur memberi konteks untuk menentukan jenis pencatatan yang relevan. Tabel 4 menyajikan angka dari publikasi terdahulu; seluruh angka pada tabel ini berasal dari kegiatan atau penelitian penulis lain. Data tersebut tidak dihitung sebagai hasil pengabdian STIFARM Padang dan tidak digunakan untuk mengisi hasil yang belum diukur.

Tabel 4. Data pembanding literatur dan relevansinya bagi pengembangan kegiatan

Sumber	Data dari publikasi lain	Relevansi bagi kegiatan
Subandrate et al. 2022	27 kg daun segar menghasilkan sekitar 5,1 kg simplisia; 1.700 kantong dalam 340 kemasan	Contoh pencatatan bahan awal, hasil pengolahan, dan unit produk
Silsia et al. 2024	Ekstraksi air pada 90 °C selama 10 menit; IC50 28,33 µg/mL pada ekstrak pucuk segar	Contoh pencatatan kondisi penyiapan dan respons analitik; bukan hasil produk kegiatan
Yulianis et al. 2021	Rerata pretest 72,90 dan posttest 98,57; selisih 25,67 poin dihitung dari rerata tersebut	Contoh evaluasi pengetahuan yang dapat dirancang pada kegiatan berikutnya

Laporan Subandrate et al. (2022) memperlihatkan pentingnya menyatakan bentuk unit produk secara konsisten. Pencatatan massa daun, simplisia, kantong seduh, dan kemasan membantu pembaca memahami tahapan produksi. Angka dari publikasi tersebut tidak dapat digunakan untuk memperkirakan hasil 2 kg daun pada kegiatan Padang karena kondisi bahan dan pengolahannya dapat berbeda.

Pada penelitian Silsia et al. (2024), karakter bahan dipengaruhi tingkat perkembangan serta kondisi daun. Angka analitik pada Tabel 4 menegaskan bahwa sampel dan metode harus disebutkan ketika membahas aktivitas antioksidan. Kondisi ekstraksi dalam penelitian itu merupakan prosedur penelitian, bukan rekomendasi dosis konsumsi atau bukti bahwa produk yang dibagikan mempunyai nilai aktivitas yang sama.

Yulianis et al. (2021) melaporkan evaluasi pengetahuan pada sosialisasi obat tradisional dan suplemen kesehatan. Selisih rerata 25,67 poin pada Tabel 4 merupakan perhitungan dari rerata yang dipublikasikan. Nilai itu menunjukkan bentuk informasi hasil belajar yang dapat dilaporkan apabila tes dilakukan. Pada kegiatan Padang, tidak tersedia data sejenis sehingga pembanding ini dipakai untuk merancang evaluasi berikutnya, bukan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan peserta yang sudah mengikuti kegiatan.

Pengolahan bahan dan pengendalian mutu

Pengolahan daun sungkai perlu dijelaskan sebagai rangkaian kerja yang mempunyai titik pengamatan. Pemilihan bahan dan sortasi berkaitan dengan keseragaman bahan awal; pengeringan berkaitan dengan kondisi simplisia; sedangkan pengemasan serta penyimpanan berkaitan dengan perlindungan produk. Tahapan dalam proposal dapat dikembangkan menjadi lembar kerja praktik agar masyarakat memahami alasan tiap langkah. Namun, capaian praktik tersebut belum dinilai dalam kegiatan ini.

WHO (2011) memberikan acuan untuk pemeriksaan bahan herbal, termasuk karakter bahan, kadar air, kadar abu, dan bahan tersari. Widarta dan Wiadnyani (2019), melalui penelitian pada daun alpukat, juga menunjukkan bahwa metode pengeringan dapat menghasilkan perbedaan karakter antioksidan. Temuan pada bahan lain tersebut menjadi alasan untuk mengevaluasi kondisi pengeringan, tanpa memindahkan kondisi optimumnya langsung kepada sungkai.

Hasil pengujian ekstrak laboratorium perlu ditempatkan sesuai konteksnya. Muharni et al. (2021) meneliti ekstrak dengan pelarut berbeda, sedangkan Yani dan Putranto (2014) meneliti respons pada mencit. Bukti tersebut tidak menetapkan khasiat atau dosis terapi teh yang dibagikan kepada masyarakat. Pengembangan media edukasi perlu memperhatikan pesan Badan POM RI (2020) mengenai pemeriksaan kemasan, label, izin edar, dan kedaluwarsa serta kesesuaian klaim manfaat.

Hambatan dan arah perbaikan program

Laporan mencatat koordinasi tim, keterlibatan mahasiswa, dukungan institusi, dan lokasi yang ramai sebagai faktor pendukung. Hambatan mencakup keterbatasan alat peraga, pengeras suara, serta keberadaan kegiatan kesehatan lain. Respons antusias yang disebut pelaksana menunjukkan adanya penerimaan awal terhadap penyelenggaraan, tetapi belum diukur dengan instrumen yang seragam. Analisis hambatan dapat digunakan untuk menyusun perbaikan yang langsung berkaitan dengan kondisi lapangan.

Tabel 5. Temuan pelaksanaan dan usulan perbaikan berbasis kebutuhan

Temuan dalam laporan	Implikasi pelaksanaan	Usulan kegiatan berikutnya
Alat peraga terbatas	Urutan pengolahan sulit diperlihatkan secara lengkap	Sediakan contoh bahan segar, simplisia, dan kemasan dengan alur visual
Pengeras suara terbatas	Penyampaian pesan di ruang terbuka berpotensi kurang terdengar	Atur kelompok kecil dan tempat komunikasi yang lebih tenang
Ada kegiatan kesehatan lain	Perhatian pengunjung terbagi	Koordinasikan waktu dan beri penanda lokasi yang jelas
Mahasiswa aktif dan tim terkoordinasi	Tersedia dukungan untuk pelayanan lapangan	Bagi tugas edukasi, pencatatan, dan distribusi secara terpisah

Tabel 5 merupakan interpretasi dan usulan pengembangan, bukan klaim bahwa perbaikan telah diterapkan. Pendampingan lanjutan dapat memusatkan kegiatan pada kelompok masyarakat yang bersedia mengikuti praktik hingga selesai. Evaluasi sederhana dapat meliputi pemahaman urutan pengolahan, kemampuan menjelaskan penyimpanan, serta kemampuan membedakan informasi penelitian dan klaim manfaat produk. Pengamatan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah informasi diterapkan di rumah.

Keterbatasan analisis

Analisis bersifat deskriptif dan bergantung pada kelengkapan dokumen. Jumlah entri kehadiran tidak menunjukkan seluruh pengunjung, daftar pelaksana tidak menunjukkan durasi kerja individual, dan jadwal tidak mengukur lama belajar peserta. Data pengadaan tidak menetapkan jumlah produksi atau distribusi. Laporan juga belum memuat tes pengetahuan berpasangan, penilaian keterampilan, tindak lanjut usaha, serta hasil pengujian mutu dan keamanan produk. Oleh karena itu, kesimpulan dibatasi pada jangkauan terdokumentasi, dukungan pelaksanaan, dan luaran diseminasi.

KESIMPULAN

Diseminasi teh herbal daun sungkai di kawasan CFD GOR H. Agus Salim Padang pada 11 Agustus 2024 terlaksana melalui edukasi langsung, leaflet, dan pembagian produk gratis. Daftar hadir memuat 28 entri peserta, sedangkan daftar pelaksana berisi 7 dosen dan 10 mahasiswa. Jadwal mengalokasikan 180 menit untuk edukasi dan distribusi setelah persiapan 30 menit. Pengadaan mencatat 2 kg daun dan 50 wadah, yang merupakan masukan kegiatan. Luaran meliputi penyampaian informasi pengolahan dan penyeduhan serta pengenalan produk berlabel. Pengembangan selanjutnya perlu menghubungkan catatan bahan, jumlah produk terdistribusi, dan evaluasi peserta agar manfaat pendidikan serta penerapan mandiri dapat dinilai dengan lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Padang atas dukungan pendanaan, sarana, dan prasarana. Apresiasi disampaikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam persiapan serta pelaksanaan dan kepada masyarakat peserta CFD di kawasan GOR H. Agus Salim Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2020). Penjelasan Badan POM RI tentang produk herbal dan suplemen kesehatan yang digunakan untuk membantu memelihara daya tahan tubuh. https://www.pom.go.id/penjelasan-publik/penjelasan-badan-pom-ri-tentang-produk-herbal-dan-suplemen-kesehatan-yang-digunakan-untuk-membantu-memelihara-daya-tahan-tubuh.

Muharni, M., Ferlinahayati, F., & Yohandini, H. (2021). Antioxidant, antibacterial, total phenolic and flavonoid contents of sungkai leaves (*Paronema canescens*). Tropical Journal of Natural Product Research, 5(3), 528–533. https://doi.org/10.26538/tjnpr/v5i3.18.

Silsia, D., Syafnil, S., Susanti, L., Marniza, M., & Rachmadi, T. T. (2024). Physicochemical analysis, antioxidant activity, and sensory of sungkai (*Peronema canescens* Jack.) leaf extract. Jurnal Ilmu Kehutanan, 18(2), 176–187. https://doi.org/10.22146/jik.v18i2.11738

Subandrate, S., Sinulingga, S., Fatmawati, F., Irfannuddin, I., Susilawati, S., Yana, R., Athiah, M., & Safyudin, S. (2022). Produksi teh daun sungkai sebagai minuman imunostimulator. LOGISTA Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 6(1), 10–14. https://doi.org/10.25077/logista.6.1.10-14.2022.

Widarta, I. W. R., & Wiadnyani, A. A. I. S. (2019). Pengaruh metode pengeringan terhadap aktivitas antioksidan daun alpukat. Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan, 8(3), 80–85. https://doi.org/10.17728/jatp.3361

World Health Organization. (2011). Quality control methods for herbal materials. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241500739.

World Health Organization. (2025, December 22). Health literacy. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/health-literacy

Yani, A. P., & Putranto, A. M. H. (2014). Examination of the sungkai's young leaf extract (*Peronema canescens*) as an antipiretic, immunity, antiplasmodium and teratogenity in mice (Mus.muculus). International Journal of Science and Engineering, 7(1), 30–34. https://doi.org/10.12777/ijse.7.1.30-34.

Yulianis, Dewi, R., Meirista, I., Permatasari, J., Hadriyati, A., & Andriani, M. (2021). Sosialisasi tentang sehat dengan obat tradisional dan suplemen kesehatan di masa new normal COVID-19. LOGISTA Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 5(1), 48–56.